

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Selain itu peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah: “suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.<sup>3</sup> Menurut Abdul Majid dan Dian Nadayani, “Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam bahwa betapapun bagus sebuah kurikulum (official), hasilnya sangat

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007), h. 854.

<sup>2</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238.

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h.20.

bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas (*actual*)”.<sup>4</sup>

Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para peserta didiknya. Dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan dituliskan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>5</sup>

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (pendidik), yakni “*ustadz*, *mudarris*, *mu`allim*, dan *muaddib*”. Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. *Ustadz* misalnya “lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan *mudarris* lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata *mu`allim* berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata *muaddib* lebih berkonotasi guru sebagai pengajar agama”.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan guru pendidikan agama Islam disini adalah guru yang melaksanakan tugas

---

<sup>4</sup>Abdul Majid. Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 166.

<sup>5</sup>Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta., 2006), h. 5.

<sup>6</sup>Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, 1999), h. 61.

profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk nilai-nilai karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan seseorang yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik ke arah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian guru Agama. Sebelum penulis menjelaskan pengertian guru agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam, karena guru agama yang dimaksud disini merupakan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*”, yang berarti pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur`an tidak ditemukan kata *at-Tarbiyah*, namun terdapat istilah lain yang sejenis dengannya, yaitu “*Ta`lim. Ta`lim*”

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13.

merupakan masdar dari kata `allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan”.<sup>8</sup> Penunjukkan kata *Ta`lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan (`allama) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah: 31)<sup>9</sup>

Secara terminologi, Pendidikan Islam berarti proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama merupakan seorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam melalui pembiasaan, bimbingan pengasuhan dan

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), h. 14.

<sup>10</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26.

pengawasan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan guru pendidikan agama Islam disini adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

## 2. Keutamaan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Kebutuhan peserta didik harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Di dalam pandangan Islam, tugas pendidik Agama Islam disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan tentang ilmu agama Islam untuk dapat dihayati, sehingga dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan.<sup>11</sup>

Keutamaan peranan Guru PAI dapat dipahami dari hakekat peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam menjalankan kehidupan di dunia. Di dalam pendapat lain dikatakan, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk

---

<sup>11</sup>Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 78.

menjadikan dirinya dewasa. Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Pendapat di atas memberikan pemahaman, keutamaan peran guru PAI ialah orang yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis peserta didik menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan. Terangkatnya derajat seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kekuatan keimanan, dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَادْشُرُوا فادشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Surat Al-Mujaadilah; 11)<sup>13</sup>

Begitu juga sabda Rasulullah SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).<sup>14</sup>

Firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, pendidik atau guru adalah salah satu orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada diri manusia maka terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Menurut An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Seorang guru memiliki fungsi penyucian : artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, memelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Seorang guru memiliki fungsi pengajaran : artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 910.

<sup>14</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 153.

keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas dengan merujuk kepada Al-Qur'an, menurut Abuddin Nata, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, yakni sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasan untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat menggunakan intelektual dan emosional spiritual untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum, dan peserta didik secara khusus.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ramayulis dan Samsul Nizaar, *Op.cit.*, h.165.

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 47.



Dengan berdasarkan teori di atas maka guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena itu guru pendidikan agama Islam bersama para Kepala Sekolah dan guru-guru yang lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menunjang peningkatan iman dan taqwa (Imtak) siswa melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

### **3. Macam-Macam Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru

maupun dengan staf yang lain.<sup>17</sup> Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya.

Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas dalam rangka melakukan perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi menurut Hanafiah<sup>18</sup> meliputi 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan kompetensi sosial. Dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut, bagi seorang guru pendidikan agama Islam ditambah satu kompetensi lagi yang harus dimiliki yaitu *kompetensi leadership* yaitu bahwa seorang guru agama itu harus bisa menjadi pemimpin atau harus bisa menjadi orang yang mampu mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk lingkungannya. Disinilah peran guru pendidikan agama Islam agar mampu mengarahkan siswa untuk dapat memahami sikap dan prilakunya, mengerti akan karakter yang ada pada dirinya dan kemudian membimbingnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan<sup>19</sup>

#### **4. Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik**

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

<sup>18</sup> Nanang, Haafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Revika Aditama, 2009 ), h. 104.

<sup>19</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010., h. 89

Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

**a. Guru Sebagai Pemimpin**

Guru PAI hendaknya menjadi teladan, pelopor, penggagas serta memiliki jiwa kepemimpinan, melindungi, mengayomi sehingga keberadaan guru PAI mampu memberikan pengaruh kepada pihak lain terutama kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>20</sup> Guru sebagai manajer kelas harus mampu meningkatkan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ridwan Amin ( 2004 ) dalam bukunya *The Celestial Management* yang dikutip oleh Kunandar berikut ini:

- 1) Guru harus membangun kelas sebagai *a place of worship*, yaitu kelas sebagai tempat untuk beribadah, yang dikemas dalam kata ZIKR yaitu kepanjangan dari:
  - a) *Zero Base*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki hati bersih, jernih dan apa adanya serta menularkannya kepada peserta didik agar menjadi mukhlisin.
  - b) *Iman*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki keyakinan yang menyatu dengan Allah dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi mukmin yang kuat.

---

<sup>20</sup> *Ibid*

c) *Konsisten*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kepribadian yang istiqomah, percaya diri ( *Self confidence* ) dan menularkannya kepada peserta didik sehingga menjadi insan yang teguh pendirian.

d) *Result Oriented*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki komitmen terhadap berbagai kegiatan yang berorientasi kepada sasaran pembelajaran dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi insan yang berwawasan masa depan yaitu *fiddunya hasanah wafil akhirotihasanah waqinaa 'adzaabannaar*.

2). Guru harus membangun kelas sebagai *a place of wealth*, yaitu tempat untuk membangun kesejahteraan lahir dan batin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi ( *sharing* ) dan menyejukkan hati secara inovatif. Kegiatan ini dikemas dalam PIKR, yaitu kepanjangan dari:

a) *Power Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus berbagi peranan dengan peserta didik. Guru harus menempatkan diri sebagai *ing ngarso sungtolodo* ( di depan sebagai panutan, teladan, figur sentral atau idola para siswa ) ; *ing madyo mangun karso* ( di tengah sebagai motivator, pemberi inspirasi, *diving force* ), *tut wuri handayani* ( di belakang memberikan perhatian, bimbingan supaya bisa *ibda binafsih*, bisa instrofeksi diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, menyesuaikan diri ) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- b) *Informating sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai berbagai informasi kepada peserta didik sehingga tercipta suasana yang tidak ketinggalan informasi.
- c) *Knowledge sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga menjadikan kelas sebagai pencinta ilmu pengetahuan atau pencinta belajar (*learning society*).
- d) *Reward sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas yang berprestasi, harus dapat membangun masyarakat kelas yang mencintai prestasi. Oleh karena itu di dalam kelas harus dibangun kultur berprestasi secara kompetitif dan sehat sehingga dapat menciptakan peserta didik yang unggul dan prestasi para peserta didik tersebut dapat mendapatkan suatu penghargaan.
- 3). Guru harus membangun kelas sebagai *a placa of welfare*, yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik yang di kemas dalam MIKR, yaitu kepanjangan dari:
- a) *Militan*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menunjukkan sebagai militan sejati dan harus menularkannya kepada peserta didik sebagai militan sejati dalam belajar sehingga dapat menciptakan lulusan unggul yang mampu bersaing dalam kehidupannya.

- b) *Intlek*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki intelektual yang tinggi dan dapat menularkannya kepada peserta didik sehingga terciptanya suasana kelas yang berkembang.
- c) *Kompetitif*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kinerja unggul kompetitif dan dapat menularkannya kepada peserta didik, baik dari segi *hard skill* ( memiliki kemampuan psikomotor yang tinggi ) maupun *soft skill* ( kemampuan untuk jujur, disiplin, terbuka, tanggung jawab, kooperatif, simpati, empati, *positif thinking*, *positif feeling*, emosional stabil dan sebagainya ) sehingga dapat menunjukkan kinerjanya secara unggul dan siap untuk bersaing di tengah lingkungannya.
- d) *Regeneratif*, yaitu sebagai pemimpin kelas harus mampu mewariskan keunggulan kepada didiknya sehingga mampu untuk melakukan inovasi baik secara peserta *discovery* ( menemukan sesuatu yang baru dalam lingkungannya ) maupun *invention* ( menemukan sesuatu yang baru yang belum ditemukan di tempat manapun ).<sup>21</sup>

Beberapa peranan dan tugas guru agama Islam dalam pembelajaran disamping tugas-tugas pokoknya antara lain:

- 1) Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai dan norma agama seperti,

---

<sup>21</sup> Kunandar, *Op.Cit*, h. 111 -113.

mengucapkan salam, berdoa bersama, membantu teman yang dalam kesulitan dan sebagainya.

- 2) Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah seperti, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at, mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh dan membagikannya kepada yang berhak.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah sekolah dan peningkatan wawasan keIslaman siswa melalui peringatan hari-hari besar Islam, kunjungan ke pusat-pusat dakwah Islam ( masjid raya, pesantren, Islamic centre ) serta kunjungan ke tempat-tempat sejarah penyiaran agama Islam.
- 4) Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan siswa yang merupakan refleksi keadaan lingkungan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku akhlaq siswa dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari sesuai dengan tuntunan akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
- 6) Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan siswa lainnya yang dapat meningkatkan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung: Maestro ), h. 119.

## b. Guru Sebagai Pendidik

Pada proses pembelajaran peranan guru agama sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Guru agama mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan meningkatkan suasana yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan dinamis.<sup>23</sup>

Peranan guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai ( *transfer of values* ) kepada anak-anak didiknya.<sup>24</sup> Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan ( *transfer of knowledge* ) namun hal yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai ( *transfer of values* ) ajaran Islam.<sup>25</sup>

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia, disamping membentuk kepribadian peserta didik juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu ummat.<sup>26</sup> Sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya

---

<sup>23</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, ( Yogyakarta : Printing Cemerlang, 2009 ), h. 42.

<sup>24</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : Depag RI, 2003 ), h. 23-24.

<sup>25</sup> Moh. Roqib, *Op.Cit*, h. 43.

<sup>26</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, ( Kairo : Dar al-Arabiyyah Isa al-babal-halabi wa Syirkatuh ) h. 163.



sebagai pengarah dan pembina, mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang akan dapat mereka capai.<sup>27</sup>

Abdullah Nashil Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peranan pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, pendidik tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah. Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orangtua, tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orangtua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>28</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Pada konteks penelitian ini, guru pendidikan agama Islam berkewajiban menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam serta mengembangkan potensi qalbu atau fitrah manusia, akhlaq-akhlaq terpuji, tanggung jawab, kemandirian dan kreatifitas para peserta didik

---

118. <sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2003 ), h.

<sup>28</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 90.

h. 90. <sup>29</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008 ),

agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terciptanya para peserta didik yang berkrakter Islami.

### c. Guru Sebagai Motivator

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Motivator adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>30</sup>

Peranan guru sebagai motivator yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk mendinamisasikan potensi, menumbuhkan swadaya dan kreatifitas.<sup>31</sup> Dalam hal ini, para peserta didik selain mendapatkan pengetahuan yang telah diberikan oleh guru mereka juga harus mencari dan mengkaji sendiri ilmu pengetahuan lain dari berbagai sumber. Oleh karena itu disinilah peran guru pendidikan agama Islam untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya.<sup>32</sup>

Dalam memberikan motivasi hendaknya pendidik memperhatikan tingkat perkembangan para peserta didik sehingga mereka merasa termotivasi untuk melakukan kebaikan. Motivasi digunakan sesuai dengan perbedaan talenta dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Pengaruh motivasi lebih lama karena bersandar pada pembangkitan dorongan instrinsik manusia.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, h. 90.

<sup>31</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Op.Cit*, h.143.

<sup>32</sup> Moh.R.Soelaeman, *Suatu Pengantar Dunia Guru, Menjadi Guru*, ( Bandung : Diponogoro, 1985 ), h. 21.

<sup>33</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999 ), h. 196.

Allah SWT senantiasa memberikan motivasi kepada manusia dengan ganjaran dan pahala dalam setiap kebaikan yang dilakukan sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ

إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan”).( Q.S. Al-An’am:160 )<sup>34</sup>

Ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa betapa penuh kasih sayangnya Allah SWT kepada hambaNya, karena bilaman hambaNya melakukan suatu kebaikan maka Allah SWT akan memberikan ganjaran pahala sepuluh kali lipat. Hal ini tentunya sebagai suatu motivasi agar manusia untuk senantiasa melakukan suatu kebaikan.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dirinya ada kebutuhan. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa petunjuk dalam

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 150.

memberikan motivasi; memperjelas tujuan yang akan dicapai, membangkitkan minat siswa, meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pujian atas keberhasilan siswa, memberikan penilaian, komentar terhadap pekerjaan siswa, menciptakan persaingan yang sehat dan kerjasama.<sup>35</sup>

Pentingnya pendidik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dikarenakan fungsi dari motivasi yang meliputi; memberikan semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar dan membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>36</sup>

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik agar dapat mewujudkan gairah belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif yang berdasarkan kepada nilai-nilai agama Islam serta peserta didik termotivasi untuk mencari dan mengaji sendiri suatu pengetahuan sehingga dapat mewarnai dalam sikap dan tingkahlakunya sehari-hari.

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta : Kencana, 2007 ), h. 27.

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1995 ) h. 274.

#### d. Guru Sebagai Teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh yang terhimpun dalam perbuatan, kelakuan, sifat.<sup>37</sup> Peranan guru agama Islam sebagai teladan yaitu selalu menampakkan sikap dan tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku.<sup>38</sup> Sehubungan dengan hal itu guru hendaknya juga mampu mempengaruhi siswanya, bukan saja dalam penambahan ilmu pengetahuannya akan tetapi juga tingkah lakunya. Hal ini tidak cukup hanya dengan uraian yang jelas, namun memerlukan pula teladan guru.<sup>39</sup> Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkahlaku, sifat dan cara berfikir.<sup>40</sup>

Guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, prilakunya dan merasa senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.<sup>41</sup> dengan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 1160.

<sup>38</sup> Moh Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003 ), h. 13.

<sup>39</sup> Moh.R.Soelaeman, *Loc. Cit.*

<sup>40</sup> Hery Noer Ali, *Op.Cit.*, h. 97-98.

<sup>41</sup> Zainu,M.J., *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, ( Solo : Pustaka Istiqomah, 1997 ), h. 46.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ( Pendidikan Anak Dalam Islam ) Terjemahan Jamaluddin Mir, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 171.

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban memberikan contoh teladan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya melalui perkataan, perbuatan dan seluruh sisi kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat dengan berpedoman kepada akhlaq Rasulullah SAW.<sup>43</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. ( Q.S. Al-Ahzab : 21 ).<sup>44</sup>

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya proses pendidikan. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlaq mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlaq mulia, mempunyai keberanian dengan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Ada beberapa hal yang yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik diantaranya keteladanan

<sup>43</sup> Syaiful Anwar, *Loc. Cit.*

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 420.

dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.<sup>45</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, keteladan itu bukan hanya diberikan oleh guru agama Islam saja melainkan juga diberikan oleh semua orang yang kontak dengan peserta didik yaitu kepala sekolah, pegawai sekolah dan segenap aparat sekolah termasuk lingkungan.<sup>46</sup>

#### e. Guru Sebagai Evaluator

Evaluator adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>47</sup>

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>48</sup> Pendapat lain, Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu proses dan untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>49</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang terencana untuk mengetahui atau menentukan suatu objek dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui nilai dan kesimpulan dari objek tersebut.

---

<sup>45</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008 ), h. 46-47.

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, h. 64.

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, ( Bandung : Alumni, 1982 ), h. 106.

<sup>48</sup> Chabib Thoaha, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003 ), h. 1.

<sup>49</sup> Pupuh Futhurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, ( Bandung : refika Aditama, 2007 ), h. 17.

Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.<sup>50</sup> Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan prilakunya.<sup>51</sup> Sasaran evaluasi pendidikan secara garis besar adalah melihat kemampuan peserta didik dalam hal sikap, pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitar, dan sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat serta selaku khalifah di bumi.<sup>52</sup>

Peranan guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian terhadap prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkahlaku sosialnya. Dalam melaksanakan evaluasi harus ada pertimbangan-pertimbangan yang bijak, cermat, dan objektif terutama menyangkut perilaku dan values.<sup>53</sup> Dalam hal ini guru agama Islam berkewajiban mengadakan evaluasi selain terhadap materi yang diberikan juga terhadap tingkahlaku siswa, dengan bentuk koreksi, peringatan, dan penghargaan di SMA Global Madani Bandar Lampung.

---

<sup>50</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981 ), h. 139.

<sup>51</sup> Abdul Mujib, *Op. Cit*, h. 221.

<sup>52</sup> Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, ( Jakarta : Bumi aksara, 1991), h. 239.

<sup>53</sup> Sardiman, *Integrasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001 ), h. 144.



Kewajiban mengadakan evaluasi adalah suatu keharusan untuk mengetahui keberhasilan suatu proses yang telah dilaksanakan untuk mengambil langkah selanjutnya terhadap hasil evaluasi.<sup>54</sup> Firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. ( Q.S. Al-Hasyr : 18 ).<sup>55</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa hendaknya setiap individu selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap segala sesuatu yang telah dilakukannya, yang dalam hal ini termasuk guru pendidikan agama Islam harus selalu mengadakan evaluasi terhadap pekerjaan dan siswanya yang menjadi tanggungjawabnya.

#### f. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu ( *transfer of knowledge* ) kepada peserta didik.<sup>56</sup> Peranan guru sebagai pengajar merupakan seorang yang

<sup>54</sup> Sardiman, *Op.Cit*, h. 50-52

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 549.

<sup>56</sup> Abdul Mijib, *Op.Cit*, h. 92.

menguasai ilmu dan mampu mengembangkan dan menjelaskan dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, dan implementasi.<sup>57</sup>

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:

- 1). Menguasai bahan pengajaran
- 2). Merencanakan program belajar mengajar
- 3). Melaksanakan, memimpin, dan mengolah proses belajar mengajar
- 4). Menilai kegiatan belajar mengajar.

Hal ini seiring dengan dengan pendapat Soelaeman, guru sebagai pengajar artinya ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada siswanya. Dalam peranan ini ia berusaha menyampaikan gagasan dan informasi, melatih keterampilan dan membina sikap tertentu kepada siswanya.<sup>58</sup>

Sementara itu menurut Wijaya dan Djadjuri yang dikutip Kusnandar menyatakan bahwa fungsi guru mengajar diantaranya adalah:

- 1). Menerangkan dan memberi informasi
- 2). Mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran, dan mengadministrasikannya
- 3). Meningkatkan kelompok-kelompok belajar
- 4). Meningkatkan suasana belajar yang aman

---

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002 ), h. 3.

<sup>58</sup> Moh.R.Soelaeman, *Suatu Pengantar Dunia Guru, Menjadi Guru*, ( Bandung : Diponogoro, 1985 ), h. 19.

- 5).Menjelaskan sikap, kepercayaan, dan masalah
- 6).Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri
- 7).Membuat bahan-bahan kurikulum
- 8).Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya, dan melaporkannya
- 9).Memperkaya kegiatan belajar
- 10)Mengelola kelas
- 11)Mempartisipasikan kegiatan sekolah
- 12)Mempartisipasikan kegiatan diri di dalam kehidupan profesional.<sup>59</sup>

Tugas guru sebagai pengajar meliputi rangkaian kegiatan yang dapat membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.<sup>60</sup>

Dalam konteks penelitian ini guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban merencanakan dan melaksanakan program pengajaran serta menyampaikan ilmu berupa pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam sehingga membentuk suatu karakter Islami pada diri setiap siswa SMA Global Madani Bandar Lampung.

## **B. Pembentukan Karakter Siswa**

Secara umum karakter disebut dengan tempramen yang memberikan unsur yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter

---

<sup>59</sup> Kunandar, Guru Profesional, *Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, ( Jakarta : Rajawali Press, 2009 ), h. 110.

<sup>60</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007 ), h. 252.

dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan juga bawaan dari lahir.<sup>61</sup>

## 1. Pengertian Karakter

*Character isn't inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action* (Helen G.Doudlas)<sup>62</sup>. Artinya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>63</sup>

Mengacu pada pengertian di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik

---

<sup>62</sup> Helen G.Doudlas sebagaimana di kutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2011), h. 41.

<sup>63</sup> Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model...h. 42.*

karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Kemudian Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu:

1) Ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Artinya apabila seseorang bertindak tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur dan suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter yang mulia.

2) Istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.<sup>65</sup>

Bila ditelusuri asal karakter, berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h.42- 43.

<sup>65</sup> Winnie sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2011), h. 21.

seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.<sup>66</sup>

Dalam pandangan Islam karakter sama dengan akhlak yang artinya kepribadian. Kepribadian komponennya ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian yang utuh dalam Islam adalah ketika tahu dibarengi dengan sikap dan juga perilaku. Islam sangat mementingkan pendidikan, tentunya dengan pendidikan berbasis karakter yang sedang dilaksanakan saat ini di Indonesia yakni kurikulum berbasis karakter sangat sepaham dengan ajaran agama Islam. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan

---

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.11.

memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi umat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>67</sup>

Adapun pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan yang kamil.<sup>68</sup>

Secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu dari anak didik merupakan fungsi seluruh potensi individu manusia, yakni kognitif (berkenaan dengan kognisi), afektif (berkaitan dengan perasaan), konatif (berkenaan dengan kemauan), dan psikomotorik (berkenaan dengan aktifitas fisik yang terkait dengan proses mental). Pembentukan karakter dalam diri individu ini sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia

---

<sup>67</sup> Rina Rusniawaty Dewi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, dikutip dari <http://nuraniku-unj.blogspot.com>, akses pada tanggal 5/8/2016.

<sup>68</sup> Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Laksana.2011), h.18-19.

yang berhubungan dengan tuhan yang maha kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.<sup>69</sup>

Dalam pendidikan karakter, pendidikan artinya bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi yaitu sebagai sarana penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi), anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Sekurang-kurangnya tiga hal yang paling mendasar yaitu:

- 1) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul.
- 2) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan.
- 3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis.

Dari penjelasan tentang makna dari pendidikan karakter tersebut maka model pendidikan karakter tidak lagi sekadar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude* dan tanggung jawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal, akan tetapi wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan ...*.h. 37-38.

<sup>70</sup> Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter...* h. 23, 24 dan 28.



Pendidikan karakter pada dasarnya mulai diterapkan sejak dini atau pada usia taman kanak-kanak karena pada saat itu sebagai usia emas. Tidak terhenti sampai disitu tetapi haruslah berkelanjutan sampai jenjang berikutnya yaitu SD, SMA, SMA. Adapun tujuan dari pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu manusia sehingga memiliki nilai-nilai karakter.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dalam berperilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.<sup>71</sup>

Menurut Ratna Megawangi, sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia menyusun bahwa pendidikan karakter memiliki sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak yaitu:<sup>72</sup>

- a) Cinta tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)

---

<sup>71</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), h. 7.

<sup>72</sup> Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h.112.

- c) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).<sup>73</sup>

Sedangkan menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.<sup>74</sup>

**Tabel I**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan

<sup>73</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 128.

<sup>74</sup> *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, tahun 2010), h. 9 dan 10.

		pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

	Kebangsaan	kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan

		pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari nilai-nilai di atas, maka pendapat antara Ratna Megawangi dengan yang ada pada kemendiknas tidak jauh berbeda, sehingga nilai-nilai karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

#### 1) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh, baik itu dalam lingkungan keluarga, formal, informal maupun nonformal. Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model yang terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

## 2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban atau berperilaku sebagaimana mestinya, menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan, sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu yang tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

## 3) Pembiasaan

Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik begitupun sebaliknya.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.

#### 4) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah dan lain-lain dapat diintegrasikan dan internalisasikan kedalam seluruh kegiatan baik dalam intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.<sup>75</sup>

## 2. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter

Di dalam Al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok membicarakan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Implementasi pembentukan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi

---

<sup>75</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 39-54.

Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Firman Allah SWT berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” ( Q.S. al-Qolam:4 )<sup>76</sup>

Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. ( Q.S. al-Ahzab:21 )<sup>77</sup>

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h.

<sup>77</sup>*Ibid.*, h.421



Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. ( Q.S. an-Nahl:90 )<sup>78</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pembentukan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 278.

pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغَىٰ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S. al-Isra’: 23-24)<sup>79</sup>

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan. Perintah Allah yang termaktub didalam ayat ini mencakup bidang pembentukan karakter berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 285.

Ada banyak nilai dasar yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Mena-namkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih dasar-dasar karakter tertentu sebagai karakter utama yang pena-namannya diprioritaskan.

Pembentukan karakter melibatkan beberapa macam komposisi berupa nilai (Nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan). Hal tersebut dapat dibedakan dalam nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>80</sup>

### **3. Pembentukan Karakter Menurut Para Ahli.**

Sigmund Freud memiliki pendapat tentang potensi pada diri manusia yang sangat berpengaruh terhadap karakternya, yaitu: id, ego, dan superego (es, ich, ueberich). Menurutnya, perilaku manusia itu ditentukan oleh kekuatan irrasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psiko-seksual tertentu pada enam tahun pertama dalam kehidupannya. Berdasarkan teorinya tersebut, Freud menyimpulkan bahwa moralitas merupakan sebuah proses penyesuaian antara id, ego, dan superego.<sup>81</sup>

Di sisi lain, ada tokoh psikologi Barat, William James, berpendapat dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* yang menyebutkan bahwa manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama), yaitu

---

<sup>80</sup> Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta), h. 212.

<sup>81</sup> Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality*, 2000. h. 123.

mahluk yang bertuhan dan beragama. James tidak menyetujui pandangan para pakar yang menganggap fenomena keagamaan ruhaniah manusia selalu berkaitan dengan bahkan berawal dari kondisi psiko-fisiologis dan kesehatan seseorang. Ia menentang pandangan materialisme medis yang mereduksi agama dan pengalaman religius yang sifatnya spiritual, menjadi sesuatu yang bersumber dari gangguan syaraf. Menurut telaah James terhadap pengalaman spiritual-religius, bahwa pengalaman religius individu-individu berkaitan dengan integritas kepribadian yang baik. Penghayatan seperti itulah oleh William James disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (*the existence of great power*). Artinya, adanya pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba Maha dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta ini.<sup>82</sup>

Di dalam Islam, Al-Ghazali memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*. beliau menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (asma'ul husna) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pemaaf, dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya

---

<sup>82</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience*, 1982, h. 156.

dan taqarub kepada Tuhan. Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani.<sup>83</sup>

Sementara dalam kitabnya, *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Maskawaih menunjukkan fakta-fakta kompleksitas konseptual dalam pembentukan watak seseorang. Watak yang baik dapat dibentuk melalui tindakan yang benar, terorganisir dan sistematis.<sup>84</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Usman Najati dalam bukunya berjudul *al-Quran wa Ilm an-Nafs*, bahwa dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan yang tercermin dalam berbagai kebutuhan fisik yang harus dipenuhi, dalam rangka menjaga diri dan keberlangsungan hidupnya. Selain itu, dalam kepribadiannya juga terkandung sifat-sifat malaikat yang tercermin dalam kerinduan ruhaninya untuk mengenal Tuhan, beriman kepadaNya, menyembah kepadaNya dan mensucikanNya.<sup>85</sup>

Dengan demikian, dalam karakter penciptaan manusia terdapat kecenderungan untuk berbuat baik dan jahat; kecenderungan untuk menuruti hawa nafsu fisiknya dan tenggelam dalam menikmati kesenangan; dan kecenderungan untuk mencapai puncak keutamaan, ketakwaan, cita-cita luhur kemanusiaan, dan amal baik, serta ketenangan jiwa dan kebahagiaan spiritual yang diwujudkan. Dalam pandangan Usman Najati, bahwa pola pembentukan kepribadian manusia tidak terlepas dari kedua potensi tersebut dan akan berkembang sesuai dengan

---

<sup>83</sup> .Imam Al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asnā Syarh Asma Allah al-Husna*. (tt)

<sup>84</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (tt.)

<sup>85</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-Quran wa Ilm an-Nafs*, 2005.

proses kehidupannya. Namun, terdapat potensi fitrah yang sangat berperan, selain konsep sosial dalam proses pembentukan karakter seseorang. Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pembentukan karakter manusia dapat dilihat dari banyak aspek.

Menurut ilmuan Barat lebih memandang manusia dari kaca mata empiristik. Sedangkan dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah dimana terdapat daya-daya yang dapat memunculkan sebuah sikap dan perilaku yang tidak lepas dari stimulus dari luar. Artinya, Islam memandang, karakter manusia tidak murni karena faktor potensi, tetapi juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Disinilah peran guru pendidikan Agama Islam di SMA Global Madani Bandar Lampung untuk untuk mengembangkan potensi fitrah siswa SMA Global Madani menjadi insan-insan yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam.

#### **4. Metode Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam**

Kepercayaan akan adanya fitrah yang baik pada diri manusia akan mempengaruhi implikasi-implikasi penerapan metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-nahlawy metode untuk pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu:

- a. Metode perumpamaan

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

c. Metode Ibrah dan Mau'izah

Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan

metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

d. Metode Hiwar Qurani/Kitabi

Hasbi Assidiqy seperti yang dikutip oleh Wawan Susetya mendefinisikan salat menjadi empat pengertian, pada definisi kedua ia memaknai salat sebagai hakikat salat (dalam perspektif batin) yaitu berhadapan hati (jiwa) kepada Allah secara yang mendatangkan takut padaNya, serta menumbuhkan di dalam hati jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Makna lainnya ialah: hakikat salat yaitu menzhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan.

Bila kita pahami dalam proses shalat terdapat dialog antara Allah dan hambaNya, seperti dalam surat Fatihah terjadi dialaog yang sangat dalam antar hamba dan Allah SWT. Di dalam surat ini manusia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan sayithan, menyatakan Allah itu yang Maha Pengasih dan Penyayang, memuji Allah sebagai penguasa mutlak alam semesta, menyatakan bahwasanya Allah penguasa mutlak hari kiamat, manusia mengakui kelemahannya dengan pernyataan kepada-Mu kami menyembah, hanya kepadaMulah kami meminta pertolongan, manusia memohon petunjuk kepada Allah dalam menjalani kehidupan sebagaimana orang-orang yang Allah telah beri nikmat, dan berlindung dari kesesatan.



Metode dialog ini begitu menyadarkan kita akan kelemahan dan kekurangan. Dalam pendidikan seorang guru perlu melakukan dialog untuk mengetahui perkembangan siswa dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menjadi factor penghambat belajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki sikap bersahabat, kasih sayang kepada peserta didik.

Nurcholis Majid pernah menyatakan lebih jauh makna salat dalam kehidupan sehari-hari ialah mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai pesan-pesan salat sejak takbir hingga salam.

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa metode hiwar (dialog) sangat efektif untuk menjalin komunikasi dan hubungan social antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Bila komunikasi multi arah telah terbangun maka siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tujuan pendidikan dapat terwujud.

#### e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning. Siswa diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Salat dilakukan 5 kali sehari semalam ialah membiasakan umat manusia untuk hidup bersih dengan symbol wudhu, disiplin waktu dengan ditandai azan disetiap waktu salat, bertanggung jawab dengan simbol pengakuan di dalam bacaan doa iftitah

"sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah", doa ini memberikan isyarat berupa tanggung jawab atas anugrah yang Allah telah berikan. Pada saat ruku dan sujud umat muslim diajarkan untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati inilah merupakan awal kemuliaan seseorang. Di dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

"Tidaklah aku menerima salat setiap orang, Aku menerima salat dari orang yang merendahkan diri demi ketinggianku, berkhushyuk demi keagunganku, mencegah nafsunya demi larangku, melewatkan siang dan malam dalam mengingatku, tidak terus menerus dalam pembangkangan terhadapku, tidak bersikap angkuh terhadap makhlukku, dan selalu mengasihani yang lemah dan menghibur orang miskin demi keridhoanku. Bila ia memanggilku, aku akan memberinya. Bila ia bersedih dengan namaku aku akan membuatnya mampu memenuhinya. Akan aku jaga ia dengan kekuatanku dan kubanggakan dia diantara malaikatku. Seandainya aku bagi-bagikan nurnya untuk seluruh penghuni bumi, niscaya akan cukup bagi mereka. Perumpamaannya seperti surga firdaus, buahnya tidak akan rusak dan kenikmatannya tidak akan sirna" (H.R. Muslim).<sup>86</sup>

Dari matan hadis ini dapat dipahami bahwa, pelaksanaan salat tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban pada waktu-waktu salat, melainkan tetap memaknai salat sepanjang aktivitas sehari-hari. Imam fahrurrazi menjelaskan kata *shalatihim daaimuun* ialah orang-orang yang menjaga salat dengan menunaikan pada waktunya masing-masing dan

---

<sup>86</sup> A.N, Firdaus, *Hadis Qudsi Pilihan*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu, 1990, h. 325.

memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kesempurnaan salat. Hal-hal tersebut baik yang dilakukan sebelum salat dan setelah salat.

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila seorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam system limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa tercover secara positif. Untuk itu pihak penyelenggara sekolah sepatutnya menyediakan ruangan dan waktu untuk siswa melaksanakan salat secara berjamaah. Dengan melaksanakan salat berjamaah minimal Dzuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Dhuha, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjamaah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya sesama muslim, dan terjalinnya tali persaudaraan. Bila suasana seperti ini telah dibiasakan mereka lakukan kemungkinan tidak akan terlalu sulit menghadapi persoalan kehidupan di masyarakat. Bahkan mereka dapat menjadi tauladan bagi masyarakatnya.

f. Metode Targib dan Tarhib

Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan reward dan punishment, yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan

sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa.<sup>87</sup>

Begitu pula halnya shalat, saat seorang melakukan shalat dengan baik dan mampu ia implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka ia mendapatkan kebaikan baik dari Allah dan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka hadis riwayat Muslim "surga firdaus untuk orang-orang yang dapat mengamalkan shalat dengan baik dan benar". Sebaliknya bagi mereka yang melalaikan dan tidak melaksanakan shalat neraka wail dan Saqqor baginya.<sup>88</sup>

Metode reward dan punishment ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar. Sebab, khususnya anak-anak dan remaja awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas siswa termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

---

<sup>87</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2010. h. 35.

<sup>88</sup>Wawan Susetya, *Sebuah Kerinduan Salat Khusyuk*, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2010. h. 123.

## 5. Fungsi, Tujuan dan Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi, Tujuan dan nilai-nilai pembentukan karakter adalah:

### a. Fungsi Pembentukan Karakter

- 1). pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan
- 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### b. Tujuan Pembentukan Karakter

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan

5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

### **C. Implementasi Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik**

#### **1. Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam**

Optimalisasi pendidikan agama Islam berupa optimalisasi mutu pendidikan, mutu guru pendidikan agama Islam, metode dan sarana pembelajaran.<sup>89</sup> Pendidikan agama harus lebih mengarahkan pada usaha agar siswa dapat melaksanakan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu perlu adanya sarana yang memadai sehingga terwujud situasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sarana ibadah yang diperlukan seperti Masjid/Musholla, Al-Qur'an serta tempat wudhu.

Peningkatan mutu guru pendidikan agama Islam diarahkan agar guru mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan yaitu menyiapkan peserta didik yang mampu memahami (*knowing*), trampil melaksanakan (*doing*) dan mampu mengamalkan (*being*). Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran agama, menguasai

---

<sup>89</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Maestro ) h.30.

metodologi pembelajaran, dan peningkatan keberagaman sehingga guru pantas menjadi teladan muridnya.<sup>90</sup>

Penciptaan suasana keagamaan di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan semua pihak, perlu adanya kerjasama dari seluruh komponen sekolah yaitu kepala sekolah, semua guru karyawan dan orangtua muridpun harus ikut mendukung semua program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru-guru lain dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah adanya integrasi pelajaran agama ke dalam mata pelajaran umum. Pengintegrasian itu antara lain dalam hal:

- a. Pengintegrasian mata pelajaran
- b. Pengintegrasian proses
- c. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
- d. Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran.<sup>91</sup>

## 2. Integrasi Ajaran Islam Ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler pembentukan nilai-nilai karakter siswa dapat dilakukan sekolah dengan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan mata pelajaran umum yang bernuansa keagamaan maupun kegiatan keagamaan itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum susunan program yang sesuai dengan

---

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 32.

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 85.

keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.<sup>92</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat lebih memantapkan kepribadian siswa seperti: Pramuka, Rohis, BBQ/tahsin dan tahfidz dan keagamaan serta kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan dengan menggunakan waktu di luar jam pelajaran tetapi memiliki susunan program. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian, mengenai hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan ini mengandung makna bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa dalam proses pembelajaran.<sup>93</sup>

Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mendukung perubahan sikap dan tingkahlaku karena perubahan kearah yang lebih baik akan memantapkan kepribadian siswa dan kegiatan ekstrakurikuler tetap berorientasi dalam mendukung mata pelajaran. Hal ini perlu dilakukan karena salah satu fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 92.

<sup>93</sup> *Ibid*, h. 93.

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 94.



Keterlibatan peserta didik SMA Global Madani dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak yang sangat positif pada pembinaan karakter. Peserta didik di SMA Global Madani diajarkan berbagai nilai-nilai karakter yang dapat terwujudnya karakter Islami pada diri siswa.<sup>95</sup>



---

<sup>95</sup>Observasi, SMA Global Madani Bandar Lampung, Kamis, 21 dan 28 Oktober 2017.